

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Qirā'at merupakan salah satu cabang ilmu dalam ' *Ulūmul Qur'an*, yang mempelajari cara-cara membaca al-Qur'an berdasarkan beberapa riwayat yang sahih dan sanad yang mutawatur, yang berakhir kepada Rasulullah SAW. *Qirā'at* ini dinisbatkan kepada tujuh nama imam yang keilmuan dan riwayatnya telah diakui dalam tradisi islam. Bacaan ini berasal dari perbedaan cara pembacaan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat berdasarkan dialek suku-suku Arab pada saat itu, yang dikenal dengan *sab'atu ahruf* (tujuh huruf). Setelah penulisan mushaf al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman bin Affan, variasi bacaan ini disesuaikan dengan tulisan (rasm) yang telah ditetapkan, sehingga menjadi tujuh *qirā'at* utama yang diwariskan secara turun-temurun melalui sanad yang sahih. Hanya orang-orang tertentu saja yang tertarik untuk mempelajari ilmu *qirā'at*, biasanya hanya kalangan akademik. Di antara faktor yang menyebabkan hal itu adalah karena ilmu ini tidak berhubungan langsung dengan kehidupan dan muamalah sehari-hari, tidak seperti ilmu fikih, hadis, tafsir yang bisa dikatakan berhubungan langsung dengan kehidupan manusia.¹

¹ Abduh Zulfikar Akaha, *Al-Qur'an dan Qirā'at* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1996), hlm. 117-118.

Bangsa Arab memiliki beragam *lahjah* atau dialek dalam langgam, suara serta huruf-huruf sebagaimana diterangkan secara komprehensif dalam kitab-kitab sastra. Apabila orang-orang Arab berbeda dialek dalam pengungkapan suatu makna dengan beberapa perbedaan tertentu, maka al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, menyempurnakan makna mukjizatnya sebab ia meliputi seluruh huruf serta ragam *qirā'at* di antara *lahjah-lahjah* itu. Ini merupakan salah satu sebab yang memudahkan mereka untuk membaca menghafal serta memahaminya. Oleh karena itu, dalam mengajarkan al-Qur'an, Rasulullah tidak memaksakan kehendaknya, akan tetapi boleh dibaca beragam, sesuai dengan yang dicontohkan beliau dan yang pasti tidak sampai mengubah arti makna yang sesungguhnya.²

Beberapa hadis secara mutawatir mengemukakan mengenai turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf (*sab'atu ahruf*). Di antaranya: Ibnu 'Abbas RA Berkata; Rasulullah SAW bersabda:

أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَرْيِدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

Artinya: Jibril membacakan (al-Qur'an) kepadaku dengan satu huruf. Kemudian berulang kali aku meminta agar huruf itu ditambah, ia pun menambahnya kepadaku sampai dengan tujuh huruf.

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan maksud dari “tujuh huruf” di atas dengan perbedaan yang bermacam-macam. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh macam bahasa dari

² Abdul Majid khon, *Praktikum Qirā'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qirā'at 'Āsim dari Ḥafṣ*, 2 (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 32.

bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna. Dengan pengertian jika bahasa mereka berbeda-beda dalam mengungkapkan satu makna, maka al-Qur'an juga diturunkan dengan jumlah lafaz sesuai dengan ragam bahasa tersebut tentang satu makna itu. Menurut Abu Hatim al-Sijistani, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraishy, Hudzail, Tamim, Azad, Rabiah, Hawazin dan Sa'ad bin Abi Bakar. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa tujuh huruf bermakna sebagai tujuh aspek pewahyuan seperti perintah, larangan, janji, halal, haram, *muhkam*, *mutasyābih* dan *amṣal* (perumpamaan). Di antara pendapat-pendapat tersebut, pendapat terkuat adalah pendapat pertama yaitu yang mengatakan bahwa tujuh huruf yang dimaksud adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang mengungkapkan suatu makna yang sama, misalnya *aqbala*, *ta'al*, *halumma*, dan *asra'a*. Pendapat ini didukung pula oleh hadis antara lain yang diriwayatkan oleh Al-Nasa'i dari Ubay bin Ka'ab berkata:

Rasulullah SAW telah membacakan kepada suatu surah. Kemudian ketika aku duduk di masjid aku mendengar seorang laki-laki yang membacanya berbeda dengan bacaanku, maka aku katakan kepadanya: Siapa yang mengajarkan engkau surah ini? Ia menjawab: "Rasulullah SAW." Aku berkata: Kalau begitu jangan berbeda dengan bacaanku, sehingga kami datang kepada Rasulullah. Aku datang dan bertanya: Ya Rasulullah! Orang ini berbeda bacaannya dengan bacaanku pada surah yang engkau ajarkan kepadaku. Maka Rasulullah bersabda.: "hai Ubay baca!" Aku membacanya. Beliau memujiku: "Bagus kamu." Kemudian beliau bersabda kepada seorang laki-laki tersebut: "Baca!" Ia membaca yang berbeda dengan bacaanku. Beliau juga memujinya.: "Bagus kamu." Kemudian beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا إِنَّهُ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ كُلُّهُمْ شَافٍ وَكَافٍ

Artinya: Hai Ubay! Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf, semuanya benar dan cukup. (HR. al-Nasa'i).

Dengan beberapa dalil diatas, maka dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW sendiri membenarkan beberapa pembacaan al-Qur'an dengan menggunakan beberapa macam *qirā'at*.³

Ilmu *qirā'at* ialah ilmu tentang perbedaan cara melafalkan al-Qur'an baik yang menyangkut dengan huruf maupun cara pengucapan huruf tersebut. Ilmu *qirā'at* termasuk dalam bagian dari Ilmu-ilmu al-Qur'an. Hukum mempelajari ilmu *qirā'at* adalah fardu kifayah. Proses pengajaran dan pembelajaran ilmu *qirā'at* ini harus dilakukan secara *talaqqi* dan *musyāfahah* dari seorang guru yang sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW.

Pentingnya *qirā'at sab'ah* tidak hanya terletak pada variasi bacaannya saja, tetapi juga pada transmisi sanad yang menyertainya. Sanad merupakan jaminan keaslian bagi ilmu *qirā'at*, di mana setiap pengajaran *qirā'at* diturunkan secara langsung dari seorang guru kepada muridnya hingga ke generasi selanjutnya. Dalam konteks ini, metodologi transmisi *qirā'at* menjadi kunci untuk menjaga kemurnian dan keaslian bacaan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai lembaga pendidikan tradisional yang berfokus pada hafalan dan pengajaran al-Qur'an, pondok pesantren memiliki peran yang strategis dalam menjaga kelangsungan ilmu *qirā'at* ini melalui pengajaran yang berlandaskan sanad.

Studi tentang sanad dalam *qirā'at* al-Qur'an telah menjadi bagian penting dalam ilmu keislaman, khususnya dalam menjaga keaslian bacaan al-Qur'an

³ Badr al-din Muhammad bin 'Abdillah Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'ulūm Al-Qur'an*, 1 (Mesir: Dar al-Hadis al-Qahirah, 2006), hlm. 395.

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sejak masa Rasulullah SAW. Bacaan al-Qur'an telah diajarkan secara lisan dengan metode hafalan, dan untuk menjamin keasliannya, para ulama menyusun sistem transmisi atau sanad. Dalam konteks ini *qirā'at sab'ah* atau tujuh macam bacaan yang sah, menjadi salah satu bagian penting dalam ilmu *qirā'at*, yang keasliannya terjaga melalui sanad yang sah dan tersambung hingga Rasulullah SAW.

Di Indonesia tidak dapat dipastikan secara pasti kapan ilmu *qirā'at* mulai berkembang. Beberapa teori menyebutkan kemungkinan masuknya ajaran Islam ke Indonesia bermula pada abad ke-7. Ada klaim yang menyebutkan bahwa pengaruh Islam masuk ke wilayah Nusantara melalui perdagangan antara Timur Tengah dan Timur Jauh, serta adanya kerajaan seperti Sriwijaya yang berperan sebagai penghubung antara kedua kawasan tersebut. Ada juga bukti sejarah yang menunjukkan bahwa penyebaran agama Islam dibawa oleh pedagang muslim dari Timur Tengah dan India pada abad ke-12. Seiring dengan perkembangan agama Islam di Indonesia, terdapat beragam teori dan spekulasi terkait siapa yang membawa ajaran *qirā'at* ke Indonesia. Sebagian berpendapat bahwa ajaran ini mungkin dibawa oleh ulama-ulama atau pedagang dari Arab, Persia, atau India. Namun tidak diketahui secara pasti, kapan dan bagaimana perkembangan ilmu *qirā'at* di Indonesia pada masa itu.⁴

Namun dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an di Indonesia diketahui bahwa dari mushaf-mushaf kuno

⁴ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qirā'at al-Qur'an di Nusantara*, 2 ed. (Jakarta: PUSTAKA STAINU, 2008), hlm. 135.

yang beredar di beberapa daerah di Indonesia, penulisnya membubuhkan bacaan-bacaan lain selain bacaan Hafş, seperti bacaan riwayat Qālun. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa sanad riwayat para penghafal al-Qur'an di Jawa, Madura, dan Bali bermuara pada 5 orang tokoh, diantaranya yaitu:

1. KH. Muhammad Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.
2. KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang, Madura.
3. KH. Muhammad Munawwar, Sidayu, Gresik.
4. KH. Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi, Termas, Pacitan
5. KH. Dahlan Kholil, Rejoso, Jombang.

Ilmu *qirā'at* kelihatan muncul dan berkembang sekembalinya KH. Munawwir dari tanah Hijaz pada tahun 1909 setelah bermukim di dua kota suci, Makkah dan Madinah selama 21 tahun. Dari KH. Munawwir ini hanya ada satu santri beliau yang meneruskan sanad *qirā'at sab'ah*, yaitu KH. Arwani Amin Kudus. Dari beliaulah *qirā'at sab'ah* mulai menyebar dan berkembang di Indonesia hingga saat ini.

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an di Jogoroto, Jombang, merupakan satu lembaga yang menaruh perhatian besar pada transmisi *qirā'at sab'ah*. Pesantren ini sudah dikenal luas sebagai pesantren tahfiz dengan metode mengafal al-Qur'an dengan waktu yang singkat. Namun tak banyak yang tahu tentang pembelajaran *qirā'at sab'ah* di pesantren ini. Karena memang untuk mempelajari *qirā'at sab'ah* memiliki beberapa persyaratan khusus bagi santri yang akan belajar *qirā'at sab'ah*. Pondok pesantren Hamalatul Qur'an

memiliki metode khusus dalam menyampaikan ilmu *qirā'at sab'ah*, termasuk penerapan transmisi sanad yang ketat guna memastikan setiap bacaan yang diajarkan sesuai dengan jalur periwayatan yang otentik. Metode ini melibatkan pembelajaran intensif di bawah bimbingan guru-guru yang memiliki sanad *qirā'at sab'ah*, sehingga setiap santri tidak hanya mampu menghafal al-Qur'an, tetapi juga memahami dan menguasai berbagai macam bacaan dalam *qirā'at sab'ah*.

Sanad *qirā'at sab'ah* memiliki nilai penting dalam studi islam dan keilmuan al-Qur'an. Sanad di sini merujuk pada kajian tentang bagaimana silsilah para perawi yang menghubungkan murid dengan guru, hingga ke Rasulullah SAW. Di kalangan ulama, keberadaan sanad ini sangat dijunjung tinggi karena dianggap sebagai alat yang mampu menjaga kemurnian dan keaslian teks al-Qur'an serta bacaan yang diwariskan secara turun temurun. Dengan menelusuri sanad *qirā'at sab'ah*, kita dapat memahami jalur sanad bacaan al-Qur'an, keunikan setiap jalur perawi, serta bagaimana sanad-sanad ini beradaptasi dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya di pesantren.

Di era modern ini, relevansi studi sanad *qirā'at sab'ah* menjadi semakin penting. Di satu sisi, tradisi sanad ini memberikan kepercayaan diri bagi umat islam bahwa bacaan yang mereka pelajari benar-benar sampai pada Rasulullah SAW tanpa adanya perubahan, di sisi lain studi sanad diharapkan dapat memberi wawasan kepada akademisi dan masyarakat umum tentang cara pandang ulama terdahulu dalam menjaga keaslian ajaran agama islam melalui sanad. Dalam konteks pesantren, keberadaan sanad ini tidak hanya berfungsi

sebagai validitas bacaan, tetapi juga media untuk mentransmisikan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan penghormatan terhadap ilmu dan guru.

Kajian ini penting dilakukan, terutama di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, karena pesantren ini memiliki peran penting dalam menjaga dan mentransmisikan sanad *qirā'at sab'ah* di Indonesia. Dengan menelusuri bagaimana sejarah pembentukan, perkembangan, dan pemeliharaan sanad *qirā'at sab'ah* di pondok pesantren ini, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana proses transmisi sanad *qirā'at sab'ah* beserta metode pengajarannya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana pesantren ini mempertahankan tradisi sanad *qirā'at sab'ah* dan peran para pengajar serta santri dalam menjaga keberlangsungan sanad.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Transmisi Sanad *Qirā'at Sab'ah* di Indonesia (Studi Kasus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang)”, dengan beberapa argumentasi. Pertama, transmisi sanad *qirā'at sab'ah* di Indonesia belum banyak dibahas, khususnya di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. Kedua, penulis ingin meneliti metode pembelajaran *qirā'at sab'ah* yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Karena dalam pembelajarannya ditempuh dengan waktu yang cepat, yaitu kurang lebih 1 bulan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan *qirā'at sab'ah* di Indonesia hingga masuk di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang?
2. Bagaimana tahapan dan proses yang dilakukan dalam transmisi sanad *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan sanad *qirā'at sab'ah* di Indonesia hingga masuk di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, sehingga diperoleh pemahaman tentang perjalanan dan keberlangsungan sanad ini dalam tradisi pesantren.
2. Untuk mengidentifikasi tahapan dan proses transmisi sanad *qirā'at sab'ah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan memperkaya kajian ilmiah mengenai transmisi *qirā'at sab'ah* dalam ilmu *qirā'at*, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang studi al-Qur'an dan *qirā'at*, terutama dalam aspek transmisi sanad. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam

tentang pentingnya sanad dalam ilmu *qirā'at* dan bagaimana metodologi berbasis sanad dapat berperan dalam menjaga keaslian bacaan al-Qur'an dari generasi ke generasi.

2. Kegunaan Praktis

Memberikan wawasan bagi pondok pesantren dan lembaga pendidikan islam lainnya dalam mengembangkan metode efektif untuk mengajarkan dan mentransmisikan sanad *qirā'at sab'ah* kepada para santri.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan pembahasan penelitian yang lain. Penulis menelusuri kajian-kajian terdahulu yang relevan. Di antara kajian terdahulu terkait pembahasan kajian al-Qur'an yang meneliti tentang ilmu *qirā'at* diantaranya adalah:

Pertama, disertasi karya Sasa Sunarsa yang berjudul Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad *Qirā'at Sab'ah* (Kajian *Takhrij* Sanad *Qirā'at Sab'ah*).⁵ Penelitian tersebut fokus pada penelitian tentang kualitas dan kuantitas sanad *qirā'at sab'ah*. Peneliti menjelaskan secara terperinci kuantitas dan kualitas sanad *qirā'at sab'ah* pada setiap perawi nya dan persambungan sanadnya. Peneliti juga menjelaskan kualitas sanad *qirā'at sab'ah* berdasarkan kaidah-kaidah kesahihan hadits dan kuantitas sanad *qirā'at sab'ah* berdasarkan

⁵ Sasa Sunarsa, "Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad *Qirā'at Sab'ah* (Kajian *Takhrij* Sanad *Qirā'at Sab'ah*)" (Disertasi S3, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, 2018).

kaidah-kaidah dalam *takhrij* hadis. Peneliti juga menganalisis sanad *qirā'at sab'ah* perspektif ilmu hadis dalam tinjauan ilmu *qirā'at*.

Kedua, tesis karya Najib Syaifulloh yang berjudul Rekonstruksi Sanad *Qirā'at* Indonesia (Studi Analisis Sanad KH. Muhammad Munawwir dan KH. Muhammad Arwani).⁶ Penelitian tersebut fokus pada pembahasan sanad dari kedua tokoh tersebut, yang merupakan guru dan murid. Namun sanad yang tertulis diantara kedua tokoh tersebut ada sedikit perbedaan. Peneliti juga menganalisis dan merekonstruksi sanad antara kedua tokoh tersebut.

Ketiga, skripsi karya Acep Sabiq Abdul Ajj yang berjudul Membumikan *Qirā'at* di Indonesia (Studi Kasus Pondok Pesantren Murattalul Qur'an Nurul Huda Tasikmalaya).⁷ Penelitian tersebut mendeskripsikan proses dan metode pembelajaran *qirā'at sab'ah* di pesantren tersebut. Peneliti juga menuliskan proses penyebaran pembelajaran *qirā'at* di pesantren tersebut serta peran alumni dalam menyebarkan pembelajaran *qirā'at* di Indonesia.

Keempat, skripsi karya Muhammad Iqbal Akbar yang berjudul Perkembangan Ilmu *Qirā'at* di Indonesia: Peran KH. Ahsin Sakho Muhammad dalam Pengembangan Ilmu *Qirā'at*.⁸ Penelitian tersebut fokus pada peran KH. Ahsin Sakho Muhammad dalam mengembangkan ilmu *qirā'at* di Indonesia.

⁶ Najib Syaifulloh, "Rekonstruksi Sanad *Qirā'at* Indonesia (Studi Analisis Sanad KH. Muhammad Munawwir dan KH. Muhammad Arwani)" (Tesis S2, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

⁷ Acep Sabiq Abdul Ajj, "Membumikan *Qirā'at* di Indonesia (Studi Kasus Pondok Pesantren Murattalul Qur'an Nurul Huda Tasikmalaya)" (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019).

⁸ Muhammad Iqbal Akbar, "Perkembangan Ilmu *Qirā'at* di Indonesia: Peran KH. Ahsin Sakho Muhammad dalam Pengembangan Ilmu *Qirā'at*" (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024).

Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan tentang biografi, riwayat intelektual serta karya dari KH. Ahsin Sakho Muhammad. Peneliti juga menambahkan peran KH. Ahsin Sakho Muhammad dalam mengajar, membangun lembaga dan mengarang kitab yang berkaitan dengan ilmu *qirā'at*. Salah satu karya kitab yang berkaitan dengan ilmu *qirā'at* adalah kitab *Manba' al-Barokāt*.

Kelima, jurnal karya Urwah yang berjudul Metodologi Pengajaran *Qirā'at Sab'ah* (Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Dar Al-Qur'an).⁹ Penelitian ini mendeskripsikan metode dan sistematika pengajaran *qirā'at sab'ah* di dua pesantren tersebut. Di pesantren Yanbu'ul Qur'an, tahfiz al-Qur'an adalah salah satu syarat yang harus dimiliki oleh santri yang akan menempuh ilmu *qirā'at*, karena proses *talaqqi* dilangsungkan secara *bil-gaib* tanpa melihat mushaf al-Qur'an) serta tatap muka (*muwajahah*). Sedangkan Pesantren Dar Al-Qur'an Cirebon tidak mengharuskan tahfiz al-Qur'an sebagai syarat, karena proses *talaqqi* dilakukan secara *bin-nazar* (melihat al-Qur'an) serta dilakukan secara berkelompok.

Keenam, jurnal karya Faridatus Sa'adah yang berjudul Perkembangan *Qirā'at* di Indonesia Tradisi Penghafalan *Qirā'at Sab'ah* dari ahlinya yang Bersanad.¹⁰ Penelitian tersebut fokus pada perkembangan *qirā'at sab'ah* di Indonesia. Peneliti menjelaskan sumber sanad *qirā'at* di Indonesia yaitu melalui lima tokoh, diantaranya: KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il Sampang, KH.

⁹ Urwah, "Metodologi Pengajaran *Qirā'at Sab'ah* (Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Dar Al-Qur'an)". Jurnal Suhuf, Vol. 5, No. 2, 2012.

¹⁰ Faridatus Sa'adah, "PERKEMBANGAN QIRĀ'ĀT DI INDONESIA," *SUHUF* 12, no. 2 (2019): 201–25, <https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.418>.

Muhammad Munawwar Sidayu, KH. Muhammad Mahfuz Termas, KH. Muhammad Munawwir Krapyak, KH. Muhammad Dahlan Khalil Rejoso. Peneliti juga mendeskripsikan tradisi pembelajaran *qirā'at* di Indonesia. Baik pembelajaran secara teoritis maupun pembelajaran secara praktis. Di akhir penelitian, juga disebutkan beberapa peluang dan tantangan pengembangan tradisi pembelajaran *qirā'at sab'ah* di Indonesia.

Ketujuh, jurnal karya Ade Chariri Fashichul Lisan yang berjudul Tradisi *Qira'at Al-Qur'an: Resepsi Atas Kitab Faiḍ al-Barākat fī Sab' al-Qirā'at* karya KH. Muhammad arwani bin Muhammad Amin al-Qudsi.¹¹ Penelitian tersebut fokus membahas tentang kitab *Faiḍ Barākat fī Sab'i al-Qirā'at* karya KH. Muhammad Arwani bin Muhammad Amin al-Qudsi. Peneliti menelusuri epistemologi kitab *Faiḍ al-Barākat fī Sab' al-Qirā'at*.

¹¹ Ade Chariri Fashichul Lisan, "TRADISI QIRA'AT AL-QUR'AN : Resepsi Atas Kitab Faidhul Barākat fī Sab'il Qirā'at Karya K.H. Muhamad Arwani bin Muhamad Amin al-Qudsi," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 89, <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.89>.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab agar dapat dimengerti dan dipahami oleh penulis khususnya para pembaca pada umumnya. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, secara keseluruhan menguraikan argumentasi seputar penyelesaian atau dasar dari penelitian ini, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, peneliti akan sedikit mengulas tentang gambaran umum tentang Transmisi Sanad *Qirā'at Sab'ah*: Membahas definisi transisi, definisi sanad, definisi *qirā'at sab'ah*, sejarah dan perkembangan *qirā'at* al-Qur'an.

Bab Ketiga, Dalam bab ini peneliti memaparkan metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan data penelitian.

Bab Keempat, Dalam bab ini peneliti memaparkan tentang penjelasan dari hasil penelitian tentang transmisi sanad *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, sejarah dan perkembangan *qirā'at sab'ah* di Indonesia hingga masuk di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang.

Bab Kelima, Penutup: Kesimpulan dan Saran.

